

PERSEPSI GURU PPKN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI TERHADAP KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN GRESIK

Hidayatul Ummah

11040254201 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) hidayatulummah23@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) Oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 guru di Kabupaten Gresik. Teknik penentuan sampel ini menggunakan semua anggota populasi. Teknik ini disebut juga penelitian sensus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus prosentase, yang selanjutnya dicocokkan dengan kriteria penilaian persepsi positif yakni sangat setuju, setuju, cukup setuju dan persepsi negatif yakni kurang setuju, tidak setuju. Berdasarkan hasil data, sebagian besar responden (64.3%) menyatakan setuju terhadap kurikulum 2013 meskipun persetujuan ini ada yang didorong oleh alasan keterpaksaan.

Kata Kunci : persepsi guru, kurikulum 2013.

Abstract

This study aims to describe the perception of national high school PPKn teachers towards the 2013 curriculum in Gresik regency. This study uses a quantitative approach with descriptive methods. This study used a sample of 28 teachers in Gresik Regency. This sample determination technique uses all members of the population. This technique is also called census research. Data collection technique is done through questionnaire given to the respondent. Data analysis techniques used in this study using the formula percentage, which is then matched with the criteria of positive perception assessment that is very agree, agree, quite agree and negative perceptions of less agree, disagree. Based on the results of the data, most respondents (64.3%) agreed to the 2013 curriculum even though this agreement was driven by the reasons for compulsion.

Keywords: teacher perception, curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2011:4). Kurikulum yang rumit, dan terlalu banyak perbedaan dapat menimbulkan masalah dalam menentukan hasil pendidikan secara nasional. Berdasarkan hal ini maka kurikulum yang tepat diharapkan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang unggul, cerdas dan dapat membawa bangsa dan negara menjadi sejahtera.

Hal ini di tindak lanjuti oleh pihak pemerintah dengan adanya perubahan pada kurikulum. Perubahan kurikulum menuai pendapat dan perhatian oleh para pendidik khususnya guru PPKn sekolah menengah atas negeri. Banyak diantara mereka yang merassa keberatan

dengan adanya perubahan pada kurikulum 2013. Mereka berpersepsi bahwa kurikulum 2013 begitu rumit dan terlalu mendadak dengan perubahan yang ada. Pendidikan dan pelatihan yang telah diadakan dirasa belum maksimal sehingga guru menjadi terbebani dengan adanya perubahan kurikulum 2013.

Persepsi adalah proses penilaian seseorang terhadap sesuatu yang diamati melalui panca indra yaitu indra penglihatan, indra pendengar, indra peraba, indra perasa dan indra pembau. Panca indra ini bersinergi membentuk persepsi. Persepsi diperlukan dalam menentukan pola pikir, hubungan serta tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang berpersepsi baik akan melakukan hal positif, sebaliknya jika seseorang berpersepsi buruk maka dia bisa melakukan hal yang negatif juga.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Sehingga sekolah memiliki hak dan kewajiban

untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara formal sesuai dengan Standart Nasional Pendidikan. Kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan. Kurikulum juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kecakapan guru, ketercakupannya substansi kurikulum dalam buku pelajaran, kemampuan pedagogik, sarana dan prasarana pendidikan serta evaluasi pendidikan. Kecakapan guru tidak hanya kemampuan dalam aspek kognitif tetapi afektif dan psikomotor juga dapat dijadikan panutan oleh peserta didik di sekolah. Metode atau pendekatan dalam mengajar merupakan hal penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan wawasan.

Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Kurikulum pendidikan disesuaikan dengan tuntutan zaman sehingga kurikulum lebih berbasis pada penguatan penalaran bukan lagi hafalan semata. Selain itu, kurikulum disesuaikan dengan bakat dan minat dari peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dan tidak terbebani dalam belajar.

Bergantinya kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya pembaruan setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kurikulum 2013 yang diujikan pada 15 Juli 2013 yang dilaksanakan oleh 6.236 sekolah di Indonesia mengalami permasalahan. Permasalahan ini peserta didik yang biasanya cenderung sebagai objek pembelajaran dan bersikap pasif kemudian dipaksa secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu penggunaan teknologi internet juga mengalami permasalahan ketika peserta didik lebih memilih untuk bertanya kepada internet daripada membaca buku.

Berdasarkan permasalahan pada kurikulum 2006 (KTSP) diatas dapat disimpulkan bahwa KTSP memuat konten yang melampaui tingkat perkembangan anak, belum menggambarkan secara menyeluruh aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum sudah terjadi sejak dahulu, kemajuan di era

globalisasi dalam berbagai ilmu pengetahuan membuat kurikulum disesuaikan dengan keadaan saat ini. Para pendidik, peserta didik dipersiapkan secara matang serta sistem pendidikan di perbaharui sesuai dengan kebutuhan.

Pada kurikulum 2013 terdapat tiga konsep yang diambil yakni: sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ketiga konsep ini di selaraskan dengan satuan tingkat pendidikan. Tidak sedikit pihak yang merasa keberatan ataupun memberikan usulan dengan penerapan kurikulum 2013 ini. Hasil dari wawancara dari guru PPKn di salah satu sekolah menengah negeri di Menganti yang bernama pak Kuswanto menjelaskan bahwa kurikulum 2013 berguna untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan menganalisa suatu peristiwa peserta didik. Selain itu guru harus lebih kreatif dalam membimbing dan menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Perlunya variasi pembelajaran membuat peserta didik antusias dan tidak jenuh dalam belajar. Oleh karena itu persiapan yang dilakukan juga bisa memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan KTSP. Kemudian salah satu guru PPKn SMAN di Gresik yaitu bu Idha yang mengatakan bahwa kurikulum 2013 memberatkan kinerja para guru dengan sistem penilaian yang kompleks, kegiatan belajar mengajar menggunakan 5M yang menyita waktu untuk proses persiapan pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Anisatul Istiqomah (2016) menunjukkan hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach*. kemudian Nur Alamsyah pada tahun 2016 tentang penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa mencapai 92% dengan kategori tuntas. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Rudy Kustijono tahun 2014 tentang pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa Para guru berpandangan belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran terutama yang terkait dengan perbedaan pendekatan tekstual dengan pendekatan ilmiah, perbedaan pembelajaran parsial dengan pembelajaran terpadu serta para guru berpandangan belum sepenuhnya memahami prinsip penilaian. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui persepsi guru PPKn Sekolah Menengah Atas Negeri terhadap Kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik.

Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan

peserta didik. Pendidik dan peserta didik menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar.

Pada implementasinya tidak sedikit sekolah yang kembali ke kurikulum 2006 dan ada yang tetap menggunakan kurikulum 2013. Perkembangannya kurikulum 2013 disempurnakan lagi dengan tetap menekankan pada pembelajaran *scientific approach* dengan sistem *fullday*.

Mata pelajaran PPKn sendiri merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada semua peserta didik baik dari tingkat dasar hingga menengah tanpa terkecuali. Hal ini bertujuan mendidik siswa agar berjiwa nasionalis dan menghormati serta menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. Perbedaan ini tidak hanya dalam hal agama namun suku, budaya, adat istiadat, bahasa namun dalam hal lain sebagainya.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan keberlanjutan dari KTSP yang telah disempurnakan. "Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu" (Poerwati, 2013:26).



Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960).

Gambar 1. proporsi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, maka penguasaan pengetahuan dan keterampilan memiliki proporsi semakin kecil. Penanaman sikap memiliki proporsi yang besar pada tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikannya maka semakin besar proporsi pengetahuan dan keterampilannya karena diasumsikan bahwa sikap telah tertanam pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disahkan dan diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat dibandingkan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Orientasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap,

keterampilan dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan terintegrasi.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah siswa tidak lagi diberi tahu secara terus menerus tetapi siswa dituntut untuk mencari tahu (Poerwati, 2013:42). Hal ini juga melatih kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui pengembangan teknologi dan informasi. Teknologi juga sudah semakin canggih dan peserta didik sangat mudah untuk mengikuti ataupun mempelajari penggunaannya, maka disinilah kurikulum berperan dan mengalihkan teknologi yang sudah menjadi daya tarik untuk peserta didik dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu ada kecenderungan guru selama ini mengajarkan pelajaran siswa berkotak-kotak dengan tegas antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain, pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar secara artifisial atau terkotak-kotak.

Proses pendidikan pada kurikulum 2013 memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Peranan pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Kemampuan yang dikembangkan bukan hanya aspek intelektual saja namun kemampuan softskills yaitu kemampuan berkomunikasi, peduli, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik..

Landasan teoritis kurikulum 2013 mengacu pada pendidikan terstandart (standart based education) dan berbasis kompetensi (competency based curriculum) (Poerwati,2013:89). Pendidikan terstandart adalah pendidikan yang menetapkan adanya standart nasional sebagai kualitas minimal warga negara. Sedangkan pendidikan berbasis kompetensi dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara total. Pengembangannya dimulai dari penyusunan standart kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik harus terlibat langsung dalam proses mencari informasi dan mengkomunikasikannya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disahkan dan diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat dibandingkan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Orientasi kurikulum 2013 adalah

tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan terintegrasi.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah siswa tidak lagi diberi tahu secara terus menerus tetapi siswa dituntut untuk mencari tahu (Poerwati, 2013:42). Hal ini juga melatih kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui pengembangan teknologi dan informasi. Teknologi juga sudah semakin canggih dan peserta didik sangat mudah untuk mengikuti ataupun mempelajari penggunaannya, maka disinilah kurikulum berperan dan mengalihkan teknologi yang sudah menjadi daya tarik untuk peserta didik dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu ada kecenderungan guru selama ini mengajarkan pelajaran siswa berkotak-kotak dengan tegas antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain, pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar secara artifisial atau terkotak-kotak.

Proses pendidikan pada kurikulum 2013 memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Peranan pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Kemampuan yang dikembangkan bukan hanya aspek intelektual saja namun kemampuan softskills yaitu kemampuan berkomunikasi, peduli, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik..

Sesuai permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang standart penilaian, penilaian peserta didik dilakukan dengan otentik. Kegiatan Penilaian otentik dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Abidin (2012) dalam (Yani,ahmad,2014:146) mengemukakan bahwa :

“penilaian otentik adalah mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.”

Secara garis besar penilaian otentik adalah penilaian yang nyata dan dibuktikan dengan kinerja dan atau hasil-hasil yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian otentik tersebut meliputi penilaian kerja dan penilaian portofolio yang di ukur dengan acuan kriteria ataupun

acuan norma. Pembelajaran terpadu dan kontekstual menuntut evaluasi yang bersifat komprehensif, menyeluruh dan terus menerus. Dalam konsep evaluasi dikenal ada dua macam evaluasi yakni evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran, seperti para siswa merencanakan suatu kegiatan, melaksanakan maupun melaporkan hasil kegiatannya.

Kebutuhan akan adanya perubahan pendidikan dilatarbelakangi banyak faktor, di antaranya: (1) tantangan masa depan; (2) perubahan mindset (Yani, Ahmad, 2014:76). Dilihat dari faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan kurikulum maka perlu dilihat proses dan hal-hal yang ingin dicapai demi meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diharapkan, baik untuk individu, kelompok, organisasi maupun bangsa dan negara. Sumber daya manusia perlu dipersiapkan untuk menerima dan menjalankan proses perubahan itu sendiri.

Seringkali administrasi dan manajemen dalam pengelolaan kurang dapat dipahami oleh pihak pelaksana sehingga menimbulkan kondisi yang kurang mendukung dan tidak sedikit pihak yang merasa kesulitan dalam proses perubahan tersebut. Salah satu proses perubahan tersebut adalah adanya pergantian dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dengan beberapa perubahan seperti proses kegiatan pembelajaran yang menerapkan sistem *fullday* yang dimulai dari hari Senin hingga Jumat hingga ada penambahan jam pelajaran pada hari efektif demi pengganti jam yang terdapat pada hari sabtu. Belum lagi adanya ekstrakurikuler yang biasanya diletakkan pada hari Sabtu atau Minggu. Selain itu penerapan sistem *fullday* dapat mengakibatkan sekolah islam seperti diniyah menjadi tersingkirkan dan tidak dilirik oleh siswa. Hal ini juga menimbulkan pro kontra oleh berbagai pihak dengan berbagai argumen.

Proses pendidikan pada kurikulum 2013 memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Peranan pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Kemampuan yang dikembangkan bukan hanya aspek intelektual saja namun kemampuan softskills yaitu kemampuan berkomunikasi, peduli, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Kurikulum 2013 menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh. Kurikulum dirancang dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen- komponen masukan, proses dan produk secara seimbang. Pada komponen masukan kurikulum dititikberatkan pada mata pelajaran dan sistematis agar siswa menguasai struktur

pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan pengalaman belajar.

“Kurikulum berbasis integrasi meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu subsistem masukan yakni siswa dan guru, subsistem proses yakni metode, materi dan masyarakat, subsistem produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi dan umpan balik, masing-masing komponen saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan bersama” (Poerwati, 2013: 13).

Berdasarkan keterangan di atas maka kurikulum terintegrasi dapat berjalan dengan baik jika antar komponen saling menunjang dan saling berkesinambungan. Siswa dan guru yang memiliki kualitas yang baik, metode yang mampu mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa, serta memiliki komponen evaluasi yang mampu mengukur hasil dari lulusan serta dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan serta tujuan pendidikan secara nasional dapat tercapai.

Secara etimologis, kata persepsi atau perception berasal dari bahasa latin perception, dari percipere yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003:446). Pada hakikatnya persepsi adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu yang diamati melalui panca indra (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar). Persepsi merupakan bagian inti dari komunikasi. Persepsi dari setiap individu tidaklah sama, namun apabila antara individu yang satu dengan yang lain memiliki kesamaan sehingga akan mempermudah individu-individu tersebut untuk berkomunikasi. Kemudahan berkomunikasi dapat mendorong individu-individu tersebut untuk membentuk suatu kelompok budaya sesuai dengan karakteristik individu-individu tadi.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi. Persepsi yang dikemukakan oleh rakhat menjelaskan bahwa persepsi yang dilakukan oleh seseorang dapat muncul ketika seseorang tersebut mempunyai pengalaman mengenai objek yang dialami seseorang dalam memahami suatu informasi yang ada disekitar, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan penghayatan perasaan dari

setiap individu. Kemudian berlanjut pada penyimpulan informasi yang telah diperoleh dan langkah selanjutnya adalah seseorang tersebut dapat menafsirkan pesan.

Persepsi disebut inti komunikasi, jika persepsi dari individu tidak akurat, individu tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan individu memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering individu-individu tersebut berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Oleh karena itu, persepsi guru PPKn diharapkan memiliki kesamaan persepsi tentang perubahan kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang di maksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah proses pengamatan, pengenalan, penilaian dan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh guru PPKn yang mengajar di sekolah menengah atas negeri terhadap kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan persepsi menurut Walgito (1993:54) yaitu : adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik dari orang yang mempersepsikan, adanya perhatian yang merupakan langkah awal untuk melakukan persepsi

Syarat yang terpenting dalam melakukan persepsi adalah adanya objek yang dipersepsi secara jelas. Sehingga arah persepsi terfokus dan tidak menggantung dan penilaian pun menjadi lebih jelas.

Syarat yang terpenting dalam melakukan persepsi adalah adanya objek yang dipersepsi secara jelas. Sehingga arah persepsi terfokus dan tidak menggantung dan penilaian pun menjadi lebih jelas. Persepsi tidak muncul begitu saja, menurut Sobur (2003:447) proses persepsi dapat terjadi jika terdapat beberapa tahap, yaitu: (1) Seleksi adalah proses penjarangan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit; (2) Mengorganisasi adalah proses mengolah informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang; (3) Interpretasi ialah pemberian arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: (1) pengalaman masa lalu; (2) sistem nilai yang dianut; (3) motivasi; (4) kepribadian; (5) kecerdasan. Selain kelima faktor tersebut, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengkategorikan informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Selanjutnya hasil interpretasi ini membentuk persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi.

Terdapat tiga dimensi pengorganisasian rangsangan, yaitu: (1) pengelompokkan, (2) bentuk timbul dan latar, kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latarbelakang (3) kemantapan persepsi yaitu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya.

Persepsi dikatakan baik apabila telah memenuhi proses tahapan di atas. Seleksi akan sebuah peristiwa akan merangsang indera untuk mengorganisasi peristiwa dan pengalaman yang telah dialami dan dirasakannya. Maka tahap selanjutnya adalah penginterpretasi terhadap semua peristiwa dan menjadi tingkah laku sebagai hasil dari persepsi. Kemudian mengorganisasi dan menginterpretasi peristiwa menjadi informasi yang mempunyai arti baginya. Guru PPKn mengorganisasi pengalaman mengajar, pendidikan dan pelatihan tentang pelaksanaan kurikulum 2013.

Persepsi adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu yang diamati melalui panca indra. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi. Persepsi yang dikemukakan oleh rakhmat menjelaskan bahwa persepsi yang dilakukan oleh seseorang dapat muncul ketika seseorang tersebut mempunyai pengalaman mengenai objek yang dialami seseorang dalam memahami suatu informasi yang ada disekitar, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan penghayatan perasaan dari setiap individu. Kemudian berlanjut pada penyimpulan informasi yang telah diperoleh dan langkah selanjutnya adalah seseorang tersebut dapat menafsirkan pesan.

Penelitian ini didasari oleh teori kognitif, yang pada umumnya menerima psikologi Gestalt tentang persepsi. Psikologi Gestalt merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas, data-data dalam psikologi Gestalt disebut sebagai fenomena (gejala). Fenomena adalah data yang paling dasar dalam Psikologi Gestalt. Dalam hal ini Psikologi Gestalt sependapat dengan filsafat fenomenologi yang mengatakan bahwa suatu pengalaman harus dilihat secara netral. Dalam suatu fenomena terdapat dua unsur yaitu objek dan arti. Objek merupakan sesuatu yang dapat dideskripsikan, setelah tertangkap oleh indera, objek tersebut menjadi suatu informasi dan sekaligus kita telah memberikan arti pada objek itu.

Teori Gestalt menjelaskan proses terbentuknya persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Di uraikan secara rinci oleh

Bruner (1957) (dalam Sarwono, 1995:89). Bruner mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek di luar peristiwa dan lain-lain), dan organisme itu merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan dengan mencari kategori yang tepat sehingga dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian, persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Dalam proses pengambilan keputusan persepsi, ada empat tahap pengambilan keputusan sebagai berikut; (1) Kategorisasi primitif, Kategorisasi ini melihat objek atau peristiwa yang diamati, di tandai dan identifikasi berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minimal; (2) Mencari tanda (*clue search*), dimana pengamat secara tepat dan cepat memeriksa lingkungan baik fisik atau non fisik untuk mencari informasi-informasi tambahan untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat; (3) Konfirmasi, terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan ia hanya akan menerima tahapan informasi ayang akan memperkuat atau mengkonfirmasi keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Bruner mengatakan tahap ini sebagai proses seleksi melalui pintu gerbang; (4) Konfirmasi tuntas, dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan saja dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan saja atau di ubah sedemikian rupa sehingga cocok dengan kategorisasi yang sudah dipilih.

Kemudian menurut Teori Gestalt menjelaskan bahwa persepsi terjadi karena adanya panca indera yang menangkap dan mengorganisir rangsangan yang berasal dari luar. Selanjutnya Bruner(1957) (dalam Sarwono, 1995:126-127) merangkum pendapatnya tentang persepsi ke dalam tujuh macam sebagai berikut; (1) Persepsi tergantung pada proses pengambilan keputusan; (2) Proses pengambilan keputusan memanfaatkan tanda-tanda diskriminatif sehingga dimungkinkan untuk menempatkan masukan ke dalam kategori- kategori; (3) Proses pemanfaatan tanda- tanda melibatkan proses penyimpulan yang menuju pada penempatan suatu objek ke dalam suatu kategori tertentu; (4) Suatu kategori adalah serangkaian sifat atau atau ketentuan khusus tentang jenis-jenis peristiwa yang secara bersama- sama bisa dimasukkan ke dalam satu kelompok; (5) Kategori berbeda-beda dalam hal kesiapannya untuk dikaitkan dengan suatu rangsang tertentu; (6) Persepsi adalah dapat dipercaya dalam arti bahwa rangsang-rangsang yang

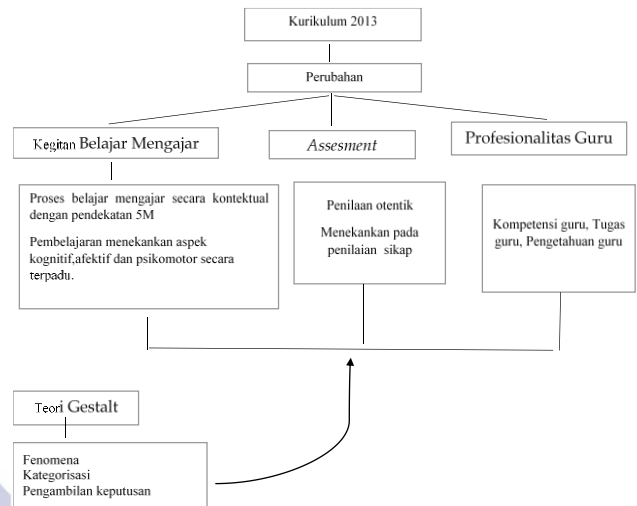
masuk dirujuk ke kategori yang sesuai; (7) Jika kondisi kurang optimal, persepsi akan menjadi dapat dipercaya dalam arti bahwa kaitannya dengan kategori- kategori sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan.

Persepsi sangat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan dengan memanfaatkan tanda-tanda yang dikategorikan menjadi suatu kelompok kategori. Kelompok- kelompok dari kategori ini menjadi pertimbangan dalam menjadi suatu pengambilan keputusan. Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas dalam hal ini guru PPKn sekolah menengah atas negeri melakukan pengkategorisasian terhadap kurikulum melalui pendidikan dan latihan yang telah diperoleh maupun evaluasi pelaksanaan pendidikan yang telah ada pada sekolah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halimah (2009) menjelaskan bahwa penyusunan KTSP belum bisa dilakukan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu pemerintah mengambil alih untuk menyetarakan beberapa aspek yang dirasa penting secara nasional. Penelitian Rumapea (2013) memaparkan bahwa perubahan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini di perlukan untuk membentuk karakter para generasi bangsa yang mulai menurun. Selain itu demi menjawab tantangan masa depan dengan persaingan yang kompetitif di era gloalisasi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) menunjukkan bahwa hasil belajar terhadap mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran dengan *scientific approach* sebesar 2,59 (post-test). Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Nur Alamsyah (2016), menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memberikan efek positif terhadap pemahaman peserta didik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudy Kustijono, Elok Wiwin HM (2014) menunjukkan pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Fisika SMK di kota Surabaya bahwa guru berpandangan belum sepenuhnya memahami pelaksanaan pembelajaran terkait prinsip pembelajaran maupun prinsip penilaian.

Pada penelitian di Kabupaten Gresik ini menekankan persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 pada aspek profesionalitas guru, kegiatan belajar mengajar serta penilaian terhadap hasil belajar siswa terutama aspek afektif.



Bagan 2. Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan mengemukakan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia khususnya dari KTSP kemudian diganti dengan Kurikulum 2013 di harapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Perubahan ini menimbulkan pro dan kontra dari para pemangku kepentingan di bidang pendidikan antara lain guru, kepala sekolah hingga pejabat pendidikan bahkan orangtua peseta didik. Persepsi guru PPKn Sekolah Menengah Atas Negeri menyangkut perubahan kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik. Persepsi guru PPKn di Kabupaten Gresik menunjukkan kecenderungan respon positif atau negatif terhadap perubahan kurikulum 2013. Teori Gestalt menjelaskan bahwa persepsi terjadi karena adanya panca indera yang menangkap dan mengorganisir rangsangan yang berasal dari luar.

Perubahan pada kurikulum 2013 menyangkut tentang kegiatan belajar mengajar, assesment, profesionalitas guru. Pada kegiatan belajar mengajar kurikulum 2013 menggunakan pendekatan 5M disertai dengan penekanan aspek sikap. Sedangkan pada assesment, penilaian menggunakan penilaian otentik dan cenderung pada penilaian sikap. Aspek profesionalitas guru mencakup kompetensi guru,tugas guru serta pengetahuan guru. Psikologi Gestalt mempelajari tentang fenomene atau gejala. Fenomena yang berpola akan membentuk kategori dan akan mempengaruhi pola pikir. Pola pikir yang terorganisasi menjadikan persepsi. Persepsi seseorang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan terhadap sesuatu. Seperti persepsi guru PPKn terhadap perubahan yang ada pada kurikulum akan menentukan profesionalitas diri sebagai seorang pendidik dalam proses belajar mengajar maupun penilaian terhadap peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau informasi yang berupa angka. Data atau informasi yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut kemudian di deskripsikan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap perubahan kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik. Sedangkan untuk pendekatan, digunakan pendekatan noneksperimental dengan penelitian survei.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari tahap persiapan yaitu dengan melakukan perumusan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka dan menentukan metode penelitian. Setelah itu maka dilakukan tahap pengambilan data yang ada di lapangan untuk selanjutnya diolah dan dideskripsikan hasilnya untuk ditarik kesimpulan. Tahap setelahnya adalah menganalisis data. Tahap terakhir adalah tahap pembuatan laporan penelitian untuk di presentasikan di depan penguji. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau informasi yang berupa angka. Data atau informasi yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut kemudian di deskripsikan

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Kabupaten Gresik, terdapat Sekolah Menengah Negeri Atas yang terdaftar dalam dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Gresik dengan guru PPKn sejumlah 28. Alasan peneliti memilih tempat di kabupaten Gresik adalah adanya sekolah menengah atas yang belum menerapkan sistem *full day*, khususnya sekolah yang berstatus negeri. Proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 namun masih semi KTSP. Selain itu, letak wilayah yang tersebar luas, dengan sarana prasarana yang belum merata.

Waktu penelitian yang diperlukan untuk memulai proses penyusunan penelitian sebagai langkah awal pengambilan data dan pengolahan hasil data telah dimulai dari tahun 2017. Adapun waktu yang diperlukan dalam penyusunan penelitian untuk kemudian di ajukan di depan penguji sejak bulan Juli 2017 hingga Juli 2018.

Populasi diartikan sebagai gambaran guru tingkat satuan pendidikan menengah di Gresik yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk

mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:53). Karakteristik dari populasi dalam penelitian ini adalah pertimbangan bahwa mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan pada siswa dimana terdapat nilai-nilai pancasila agar siswa menjadi manusia yang pancasilais. PPKn yang mengajarkan nilai-nilai budi luhur yang membentuk karakter siswa. selain itu mata pelajaran PPKn bersifat nasional untuk semua kalangan tanpa membedakan ras, suku, budaya maupun agama. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi seluruh guru PPKn yang mengajar di sekolah satuan pendidikan menengah negeri atas di kabupaten Gresik sejumlah 28 orang.

Tabel 1. Daftar Sekolah dan Jumlah Guru pada Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gresik

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Waktu Penyelenggaraan
1	SMAN 1 Menganti	3	5 hari/minggu
2	SMAN 1 Kedamean	2	5 hari/minggu
3	SMAN 1 Wringinanom	3	5 hari/minggu
4	SMAN 1 Driyorejo	2	5 hari/minggu
5	SMAN 1 Cerme	4	5 hari/minggu
6	SMAN 1 Dukun	1	5 hari/minggu
7	SMAN 1 Gresik	2	5 hari/minggu
8	SMAN 1 Manyar	3	5 hari/minggu
9	SMAN 1 Sidayu	2	5 hari/minggu
10	SMAN 1 Kebomas	4	5 hari/minggu
11	SMAN 1 Balongpanggang	1	5 hari/minggu
	Total	28	

Sumber : Dispendik Gresik tahun 2018

Adapun daftar nama guru PPKn Sekolah Menengah Negeri Kabupaten Gresik beserta status guru dan jumlah jam mengajar sebagai berikut.

Tabel 2. Nama Guru PPKn SMAN di Kabupaten Gresik

No	Nama	Unit kerja	Status	Jumlah Jam
1	Yunus Sugiarto,S.Pd	SMAN 1 Wringinanom	PNS	24
2	Drs.Sukadi, M.Pd	SMAN 1 Wringinanom	PNS	2
3	Ucok Subroto,S.Pd	SMAN 1 Wringinanom	GTT	24
4	Diyah Semiati,S.Pd	SMAN 1 Balongpanggang	PNS	26
5	Hidayatul Khusniyati,S. Pd	SMAN 1 Dukun	GTT	16
6	Drs.Subandi	SMAN 1 Menganti	PNS	24
7	Komari bin jainuri,S.Pd., M.M	SMAN 1 Menganti	PNS	26

No	Nama	Unit kerja	Status	Jumlah Jam
8	Dra Suwani	SMAN 1 Menganti	GTT	8
9	Drs. Abdul Wahab, M.M.	SMAN 1 Driyorejo	PNS	29
10	Kenti bekti sriawan, S.Pd	SMAN 1 Driyorejo	GTT	28
11	Sri Kusmiati, S.Pd	SMAN 1 Cerme	PNS	24
12	Drs. H. Fatah Yasin, M.Pd	SMAN 1 Cerme	PNS	6
13	H. Ahmad Musa Firdaus, S.Pd., M.Pd	SMAN 1 Cerme	PNS	18
14	Zianul Wasilah, S.Pd	SMAN 1 Cerme	PNS	24
16	Abu Bakri, S.Pd	SMAN 1 Sidayu	PNS	30
17	Nur Ratna Dewi	SMAN 1 Sidayu	PNS	30
18	Drs. Bambang Tjahjo Purnomo	SMAN 1 Manyar	PNS	24
19	Drs. Muhammad Zainal Arifin	SMAN 1 Manyar	PNS	26
20	Yusuf Budianto, S.Pd., M.Pd	SMAN 1 Manyar	PNS	28
21	Muhammad Irfan, S.Pd	SMAN 1 Kebomas	PNS	24
22	Drs. Nurus Shobah	SMAN 1 Kebomas	PNS	6
23	Luluk Nur Faizah	SMAN 1 Kebomas	PNS	24
24	Umi Choirun Nisa, S.Pd	SMAN 1 Kebomas	GTT	12
25	Drs. Muhammad Shofi	SMAN 1 Gresik	PNS	34
26	Dra. Idha Solichatun Nisak, M.Si	SMAN 1 Gresik	PNS	32
27	Drs. Ismail	SMAN 1 Kedamean	PNS	26
28	Drs. Suprianto, M.Si	SMAN 1 Kedamean	PNS	26

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, atau dapat disebut juga bagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, sedangkan Proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi sehingga dengan mempelajari sampel dan memahami sifat-sifat subyek dalam sampel disebut sampling. Sampel penelitian yang digunakan adalah Guru PPKn yang mengajar di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (Nanang, 2010: 70). Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga penelitian sensus.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa angket atau kuesioner. Instrumen bentuk angket diisi atau dijawab oleh responden. Instrumen non tes ini bertipe angket tertutup yang disertai dengan alasan sehingga responden setelah memilih jawaban yang mereka dapat memberi pendapatnya langsung pada tempat yang disediakan. Lalu pada angket yang kedua yakni angket terbuka, responden memberikan pendapatnya mengenai pertanyaan yang ada pada lembar angket sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman responden.

Pengukuran terhadap variabel persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap perubahan kurikulum 2013 dengan pilihan ganda. Prinsip pokok pilihan ganda adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang disediakan. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Penelitian ini menggunakan model empat pilihan dan skala yang disusun dalam bentuk suatu pertanyaan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan. Penggunaan pilihan respon skala empat ini dikarenakan mempunyai variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap sehingga mampu mengungkap lebih maksimal persepsi responden. Pernyataan dibuat dalam bentuk yang Bervariasi antara positif dan negatif, sehingga memaksa responden untuk membaca dengan cermat setiap pernyataan yang ada.

Skoring pilihan jawaban pilihan ganda untuk pernyataan bersifat positif adalah SS (sangat setuju) = 4, S (setuju) = 3, TS (tidak setuju) = 2, STS (sangat tidak setuju) = 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat

negatif adalah sebaliknya, yaitu: SS=1; S=2; TS=3; dan STS=4. Setelah melakukan skoring, kemudian dianalisis dengan menghitung jumlah skor jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden.

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Angket digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik. Angket dalam penelitian ini memiliki dua tipe angket yakni angket tertutup dengan alasan dan terbuka. Angket tertutup memiliki pilihan jawaban yang telah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Berbeda dengan angket terbuka memberi kesempatan pada responden untuk memberi jawaban sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan ketahui.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Rumus persentase adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = hasil akhir dalam persentase

N = jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

n = nilai yang diperoleh dari hasil angket

(Sugiyono,2011:227)

Setelah melakukan skoring pada angket maka diperlukan penentuan kriteria penilaian. Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Keseluruhan

Skor	Keterangan
170-200	sangat setuju
140-169	Setuju
110-139	cukup setuju
80-109	kurang setuju
50-79	tidak setuju

Kriteria penilaian ini untuk menentukan hasil persepsi terhadap perubahan kurikulum yang telah di uji memiliki penilaian jika hasil persepsi dikatakan sangat setuju maka nilai yang diperoleh antara 170-200, setuju jika nilai yang diperoleh 140-169, cukup setuju jika nilai yang diperoleh 110-139, kemudian jika nilai yang diperoleh 80-109 maka hasil persepsi dikatakan kurang setuju dan jika nilai yang diperoleh 50-79 maka hasil persepsi dikatakan tidak setuju. Nilai ini diperoleh dari nilai maksimal yang diperoleh dikurangi jumlah item angket, lalu dibagi jumlah kriteria penilaian keseluruhan. $200-50 = 150 : 5 = 30$. Jadi rentang kontinum jenjang adalah 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru PPKn Sekolah Menengah Atas Negeri terhadap Kurikulum 2013

Penelitian ini menganalisis tentang persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013. Pada bagian ini akan disajikan deskripsi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Setelah memperoleh data penelitian, dilakukan skoring dan dilakukan pengolahan data. Setelah deskripsi data, kemudian dilakukan kategorisasi guna memberikan interpretasi terhadap skor. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan skor ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kontinum jenjang ini dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Berikut adalah tabel rangkuman perhitungan statistik deskriptif dari variabel persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013 yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Modus
Persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap kurikulum 2013	122	139	143	127,5	127

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel statistik 4, dapat diketahui skor terendah persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013 adalah 127. Sedangkan skor tertinggi persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013 adalah 139. Skor rata-rata persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013 adalah 143. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata tersebut menunjukkan setuju. Median dari persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013 adalah 127,5. Sedangkan modusnya adalah 127. Selisih nilai dari yang trendah dan tertinggi adalah 17. Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor ini tidak terlalu signifikan dan data yang diperoleh tidak terlalu bervariasi.

Setelah deskripsi data, kemudian dilakukan kategorisasi secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan skor ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kontinum jenjang ini dibagi menjadi 5 kategori yakni sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 5. Kategorisasi Berdasar Skor Persepsi Guru PPKn SMAN Terhadap Kurikulum 2013

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Rerata Empirik
50-79	Tidak setuju	0	0%-	
80-109	Kurang setuju	0	0%	
110- 139	Cukup setuju	10	35,7 %	
140-169	Setuju	18	64,3 %	143
170-200	Sangat setuju	0	0%	
Jumlah		28	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 5, kategorisasi skor skala persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013, dapat dilihat bahwa persepsi guru PPKn SMAN yang berjumlah 28 menunjukkan setuju dengan persentase sebesar 64,3%. Guru yang mengatakan setuju berjumlah 18 guru. Guru yang mengatakan cukup setuju berjumlah 10 guru dengan persentase sebesar 35,7% menunjukkan kategorisasi cukup setuju. Sedangkan kategori tidak setuju menunjukkan 0%, kategori kurang setuju 0% dan kategori sangat setuju 0%. Sehingga dapat disimpulkan secara umum responden setuju terhadap kurikulum 2013.

Dari variabel persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013 terdapat 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah, kegiatan belajar mengajar dan *assesment* dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 6. Aspek 1 Tentang Profesionalitas Guru

Skor	Jumlah	Kategori
85-100	0	Sangat setuju
70-84	0	Setuju
55-69	28	Cukup setuju
40-54	0	Kurang setuju
25-39	0	Tidak setuju
Total	28	

Berdasarkan data tabel 6 diatas, diketahui bahwa responden mengungkapkan bahwa secara umum semua guru cukup setuju akan aspek profesionalitas guru yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan rentang skor 55-69. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru dan kompetensi guru berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Tabel 7. Tabel deskripsi indikator persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013

No Item	Perihal	Kategori				Skor
		SS	S	TS	STS	
1	Karakteristik k13	2	18	8	0	78
2	Silabus	2	16	10	0	76
3	KI pada k13	0	16	12	0	68
4	Kurikulum 2013	4	19	6	0	85
5	Pembelajaran k13	13	15	0	0	97
6	Proses	9	15	4	0	89

	pembelajaran					
7	Aspek kognitif	0	11	17	0	67
8	Aspek sikap	0	6	23	0	61
9	Aspek psikomotor	0	2	13	13	45
10	Persiapan pembelajaran	0	6	22	0	78
11	Penilaian portofolio	0	6	19	3	59
12	Penilaian keterampilan	0	23	2	3	55
13	Penilaian sikap	0	17	11	0	67
14	Penilaian belajar	1	17	9	1	66
15	Penilaian sikap	0	4	16	8	88
16	Peran iptek	9	18	1	0	92
17	Media pembelajaran	0	15	13	0	71
18	Media pembelajaran	0	5	23	0	61
19	Gaya belajar siswa	13	15	0	0	97
20	Persiapan pembelajaran	13	13	2	0	45
21	Kompetensi guru	0	11	17	0	67
22	Alokasi waktu belajar	0	21	7	0	77
23	Penilaian	11	13	4	0	91
24	Penilaian	0	11	17	0	67
25	Penilaian	0	2	15	11	47

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat 25 item soal dengan responden sebanyak 28 guru. Butir-butir soal tersebut menerangkan hal-hal yang berbeda tetapi masih membahas tentang kurikulum 2013 diantaranya tentang karakteristik kurikulum 2013, penilaian otentik, metode pembelajaran hingga interaksi guru dengan siswa. Terdapat 4 kategori yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti pada nomor satu menanyakan tentang karakteristik kurikulum 2013, sebanyak 4% responden guru yang menjawab sangat setuju terhadap kurikulum 2013 yang lebih menekankan pendidikan karakter terhadap siswa. Sedangkan lainnya menjawab setuju sebanyak 82% responden guru dan 14% menjawab tidak setuju.

Ternyata pada hal pembelajaran kurikulum 2013 memperoleh skor yang tinggi yakni 97. Sebanyak 46% responden guru menjawab sangat setuju terhadap kurikulum 2013 yang mengajarkan anak untuk aktif dalam pembelajaran. Sisanya sebesar 54% responden guru menjawab setuju akan hal ini. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran itu penting bagi perkembangan peserta didik.

Pada hal gaya belajar siswa memperoleh skor yang tinggi yakni 97. Sebanyak 46% responden guru menjawab sangat setuju terhadap kurikulum 2013 yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sisanya sebesar 54%

responden guru menjawab setuju akan hal ini. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode 5M sesuai diterapkan dalam pembelajaran karena peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Sedangkan aspek psikomotor memperoleh skor yang sangat rendah yakni 45. Sebanyak 8% responden guru menjawab setuju terhadap alokasi waktu di sekolah cukup untuk perkembangan aspek psikomotor siswa. Sisanya sebesar 46% responden guru menjawab tidak setuju akan hal ini dan 46% responden guru juga menyatakan sangat tidak setuju. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan seimbang antara jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Secara umum para guru tidak setuju terhadap alokasi waktu yang cukup di sekolah terhadap aspek psikomotor karena di sekolah tidak hanya belajar menyangkut aspek psikomotor saja namun juga aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu bimbingan orang tua di rumah juga sangat membantu untuk perkembangan siswa.

Guru dalam hal persiapan pembelajaran juga memperoleh skor yang sangat rendah yakni 45. Sebanyak 46% responden guru menjawab sangat setuju terhadap kebeeratan guru terhadap persiapan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang menyita banyak waktu. Sisanya sebesar 46% responden guru menjawab setuju akan hal ini. Sebanyak dua responden guru menyatakan tidak setuju dan tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran memang menyita perhatian guru dan menyita waktu yang cukup banyak sehingga tidak jarang berdampak pada proses pembelajaran

Tabel 8. Aspek 2 Kegiatan Belajar Mengajar

Skor	Jumlah	Kategori
51-60	0	Sangat setuju
42-50	2	Setuju
33-41	26	Cukup setuju
24-32	0	Kurang setuju
15-23	0	Tidak setuju
Total	28	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 8 di atas, diketahui bahwa responden mengungkapkan bahwa secara umum hampir semua guru cukup setuju terhadap aspek kegiatan belajar mengajar yang terdapat pada kurikulum 2013. Jadi 100% guru cukup setuju terhadap aspek kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua guru yang menunjukkan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar penting dan cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 9. Tabel deskripsi indikator persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013

No Item	Perihal	SS	S	TS	STS	Skor
26	Pembelajaran k13	0	11	17	0	99
27	Pembelajaran k13	6	17	5	0	87
28	Pembelajaran k13	8	12	8	0	84
29	Pembelajaran k13	12	15	1	0	45
30	Pembelajaran	5	14	9	0	60
31	Pendekatan Saintifik	5	16	7	0	58
32	Metode saintifik	0	14	14	0	70
33	Metode pembelajaran	8	16	4	0	52
34	Metode pembelajaran	7	21	0	0	91
35	Tingkat perkembangan anak	0	12	18	0	66
36	Peran guru	8	19	1	0	90
37	Guru sebagai fasilitator	1	12	15	0	70
38	Metode pembelajaran ceramah	1	10	16	1	67
39	Peran guru	0	6	22	0	62
40	Peran guru	0	0	20	8	92

Sumber: data primer yang diolah

Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 memperoleh skor yang tinggi yakni 99. Sebanyak 39% responden guru menjawab setuju terhadap pernyataan bahwa guru merasa terbebani untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa dengan menggunakan kurikulum 2013. Sisanya sebesar 71% responden guru menjawab tidak setuju akan hal ini. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat setuju ataupun sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa memang harus dilakukan karena itu merupakan kewajiban guru namun dengan kurikulum 2013 ini 71% guru merasa terbebani karena materi yang diberikan banyak sedangkan pada bahan ajar hanya dijelaskan point-point saja. Sehingga guru harus menjelaskan atau lebih detail membahas karena terkadang peserta didik kurang aktif.

Pada hal penilaian memperoleh skor yang sangat rendah yakni 47. Sebanyak 8% responden guru menjawab sangat setuju terhadap sulitnya interpretasi penilaian pada kurikulum 2013. Sisanya sebesar 53% responden guru menjawab tidak setuju akan hal ini sebanyak 39% responden guru menyatakan sangat tidak setuju. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 juga perlu diinterpretasikan dalam lembar penilaian dan juga dideskripsikan. Tidak hanya berupa angka-angka saja namun juga deskripsi mengenai hal tersebut sehingga terdapat guru yang merasa terbebani.

Guru dalam mempersiapkan pembelajaran memperoleh skor yang sangat rendah yakni 45. Sebanyak 43% responden guru menjawab sangat setuju terhadap

beratnya persiapan dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Sisanya sebesar 53% responden guru menjawab setuju akan hal ini dan sebanyak 4% responden guru menyatakan tidak setuju. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa beratnya persiapan dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 terkadang membuat guru kurang fokus terhadap aspek yang lain. Karena persiapan pembelajaran sudah membuat repot dengan variasi media pembelajaran.

Tabel 10. Aspek 3 *Assesment* Atau Penilaian

Skor	Jumlah	Kategori
34-40	0	Sangat setuju
28-29	5	Setuju
22-27	23	Cukup setuju
16-21	0	Kurang setuju
10-15	0	Tidak setuju
Total	28	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 10 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden cukup setuju terhadap aspek penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013. Terdapat lima responden yang mengungkapkan pertanyaan setuju. Hal ini dikarenakan bahwa aspek penilaian adalah hal yang cukup merepotkan dikarenakan terdapat berbagai jenis penilaian dalam proses belajar mengajar yang harus dipahami. Terlebih lagi mengenai aspek sikap yang sulit terukur secara valid. Karena sikap dipengaruhi berbagai hal dari internal maupun eksternal. Namun penilaian merupakan kegiatan yang penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Tabel. 11. deskripsi indikator persepsi guru PPKn SMAN terhadap Kurikulum 2013

No Item	Perihal	SS	S	TS	STS	Skor
40	Peran guru	0	0	20	8	92
41	Penilaian unjuk kerja	8	14	6	0	86
42	Penilaian proses	0	14	14	0	70
43	Penilaian sikap	7	13	8	0	57
44	Penilaian otentik	10	17	1	0	47
45	Penilaian otentik	3	16	9	0	78
46	Pembelajaran luar kelas	0	13	15	0	71
47	Media pembelajaran	10	18	0	0	94
48	Interaksi guru	0	13	15	0	69
49	Interaksi guru	5	16	7	0	82
50	Interaksi guru	1	16	11	0	74

Sumber: data primer yang diolah

Perihal media pembelajaran memperoleh skor yang tinggi yakni 94. Sebanyak 36% responden guru menjawab sangat setuju terhadap pembelajaran dengan media elektronik membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Sisanya sebesar 64% responden guru

menjawab setuju akan hal ini. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan tidak setuju ataupun sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa media elektronik berperan cukup penting terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Dalam hal penilaian otentik memperoleh skor yang sangat rendah yakni 47. Sebanyak 36% responden guru menjawab sangat setuju terhadap beratnya penilaian otentik dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Sisanya sebesar 60% responden guru menjawab setuju akan hal ini dan sebanyak 4% responden guru menyatakan tidak setuju. Tidak ada satu gurupun yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa beratnya penilaian otentik dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dialami oleh guru karena beberapa hal yakni kurangnya pemahaman terhadap penilaian otentik, banyaknya jenis penilaian yang digunakan dalam penilaian otentik sehingga membuat guru merasa bingung dan berat.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum 2013 menyatakan setuju atas perubahan kurikulum 2013. Namun skala setuju masih menunjukkan skala yang sedang. Hanya 64,3% dan sisanya 35,7% menunjukkan cukup setuju atas kurikulum 2013. Sehingga persentase persetujuan ini menunjukkan ada hal-hal yang pada kurikulum 2013 perlu penyempurnaan dari pihak pemerintah dan penambahan pengetahuan dan wawasan oleh para pendidik.

Pada teori Gestalt proses persepsi terjadi melalui komponen-komponen fenomena, sensasi yang memiliki hubungan, pola atau kemiripan yang menjadi kesatuan. Dalam suatu fenomena terdapat objek dan arti. Objek dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 akan ditangkap oleh panca indera menurut para guru PPKn. Objek tersebut menjadi suatu informasi yang akan guru interperasikan lalu akan dipersepsikan. Menurut Bruner(1957) dalam Sarwono(1995:89) persepsi merupakan proses kategorisasi. Pemberian kategorisasi ini akan tergantung pada proses pengambilan keputusan. Keputusan ini akan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 ini setuju atau tidak.

Berdasarkan hasil dalam angket penelitian persepsi guru PPKn sekolah menengah atas negeri terhadap kurikulum 2013 menunjukkan dari 28 responden guru yang menyatakan setuju terhadap kurikulum 2013 sebanyak 18 guru dengan persentase 64,3%.Kemudian sebanyak 10 guru menyatakan cukup setuju terhadap kurikulum 2013 dengan persentase 35,7%.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan pada indikator karakteristik kurikulum 2013 yang terdapat pada metode pembelajaran langsung dengan pendekatan 5M bahwa guru menyatakan setuju jika dengan pendekatan ini siswa dirangsang dan dituntut untuk berfikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Khususnya dalam menghadapi persaingan baik secara nasional maupun internasional yang semakin ketat. Adapun terhadap penilaian otentik sebanyak 23 guru mengemukakan bahwa penilaian otentik cukup merepotkan karena aspek penilaian yang banyak dan menyita waktu dengan persentase 82%. Sedangkan 5 guru menyatakan setuju terhadap proses penilaian otentik yang mengatakan bahwa membantu para guru untuk menilai secara detail dan terarah terhadap siswa sebanyak 18%. Proses penilaian yang tidak hanya berdasarkan hasil semata namun berdasarkan proses juga yang membuat para guru bekerja lebih rajin lagi untuk mengajar dan mendidik para peserta didik agar tercipta hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan Abidin (2012) dalam (Yani,ahmad, 2014) yang mengemukakan bahwa penilaian otentik dapat berlangsung baik didalam maupun diluar kelas.

Pada aspek profesionalitas guru, menunjukkan bahwa sikap guru dalam menjalankan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar cukup baik dengan mengedepankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang tidak hanya cukup di sekolah namun di luar sekolah juga perlu diterapkan dan di awasi oleh orang tua. Semua guru menyatakan cukup setuju terhadap aspek ini karena memang tugas dan kompetensi guru yang banyak dan guru dituntut semakin profesional terhadap tugas sebagai pendidik dan pengajar. Persentase terhadap aspek ini 100%. Hal ini juga menunjukkan kompetensi guru dalam hal teknik penilaian maupun proses belajar mengajar perlu dikembangkan lagi dengan adanya workshop atau pelatihan yang menambah pengetahuan dan wawasan guru. Tidak hanya dengan metode ceramah atau konvensional namun perlu berkembang seiring bertambah pesatnya ilmu teknologi dan komunikasi.

Pada aspek kegiatan belajar mengajar, sebanyak 26 guru menyatakan cukup setuju terhadap aspek ini dengan persentase 92,8%. Hasil penelitian menyatakan setuju terhadap proses belajar mengajar berjalan dengan baik menggunakan kurikulum 2013 dengan metode 5M namun perlu dikembangkan lagi karena karakteristik dan kemampuan siswa berbeda-beda dan tidak semua dapat menerima dan menyerap ilmu dengan cara, metode yang sama. Oleh karena itu peran guru sangat penting sebagai pengajar dan pendidik sekaligus fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sebanyak 2 guru menyatakan setuju dengan aspek ini dengan persentase 7,2% mereka mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar menyenangkan dengan metode 5M.

Sedangkan pada aspek *assesment* yang memperoleh rerata 72,% guru telah menemukan teknik yang dirasa sesuai dengan aspek yang dinilai namun terkadang masih mengalami kesulitan dalam hal penilaian siswa. Kesulitan ini karena ada bermacam- macam teknik penilaian dan kesulitan untuk menggunakan teknik yang tepat dan cepat dalam menilai peserta didik.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013 di Gresik menyatakan setuju dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang merupakan keberlanjutan dari KTSP. Namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada guru-guru di kabupaten atau kota lain

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru PPKn SMAN terhadap kurikulum 2013 di kabupaten Gresik menyatakan setuju dengan rata-rata 64,3% dan skor 143 dari rentang skor 140-169. Perolehan skor ini ternyata tidak terlalu jauh dari batas kiri skor sehingga tara persetujuan ini belum bisa dikatakan tinggi. Pernyataan setuju yang dimaksudkan adalah menerima kurikulum 2013 diterapkan dalam proses pembelajaran namun perlu untuk mempelajari dan memperdalam lagi. Meskipun setuju namun guru melkasanakannya juga ada di dorong dengan alasan keterpaksaan Khususnya pada aspek profesionalitas guru, kegiatan belajar mengajar serta *assesment* atau penilaian. Pernyataan setuju ini bisa karena ketidakberdayaan guru untuk menentang pemberlakuan pelaksanaan kurikulum 2013, belum memahami sepenuhnya tentang kurikulum 2013. Adanya workshop, pendidikan dan pelatihan serta monitoring evaluasi secara berkala dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk guru sesuai dengan teori Gestalt.

Saran

Pertama, guru hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan demi profesionalitas dan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan anak bangsa guna mempersiapkan diri di era globalisasi yang semakin pesat. Untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalitas, maka guru disarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan serta mengasah kemampuan profesionalitas maupun pedagogik seperti kegiatan workshop, pendidikan dan pelatihan, tutor sebaya dan lain sebagainya.

Kedua, pihak sekolah dapat membantu dan mengusahakan peningkatan faasilitas kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah sekolah juga meningkatkan profesionalitas guru melalui berbagai

program yang dapat mengembangkan kemampuan mendidik guru. Misalnya pihak sekolah dapat melakukan penilaian secara berkala terhadap guru dan caranya dalam mendidik siswa, serta mengadakan kegiatan pelatihan secara berkala.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti lebih jauh mengenai persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013 dapat memperhatikan faktor lain yang pada penelitian ini bahwa faktor-faktor lain selain profesionalitas guru, metode pengajaran, penilaian pembelajaran, tingkat pendidikan yang beragam dapat mempengaruhi persepsi. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan persepsi guru PPKn terhadap kurikulum 2013 yang lebih banyak serta pembahasan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan - Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwati, L. E., & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: CV,Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1995. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Rujukan Internet:

Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003

<http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id/>

